

**METODE PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK MINGKATKAN
KREATIVAS VERBAL DAN FIGURAL PADA SISWA KELAS ENAM
DI SDN 2 KENAYANG TULUNGAGUNG**

Mentari Marwa

mentari.marwa@yahoo.com

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya metode pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kreativitas verbal dan figural pada siswa kelas VI Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest One Group Design*. Metode pembelajaran terpadu yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain atau antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dan partisipasi aktif dari siswa akan membuat siswa lebih mudah untuk mengingat dan mengembangkan kognitif, dinamika afektif dan psikomotorik anak secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas verbal pada anak kelas VI. Metode pembelajaran terpadu ternyata mampu meningkatkan kreativitas verbal siswa, dimana semua siswa mengalami peningkatan kreativitas verbal, dengan nilai $Z = -2,041$ dan $p < 0,05$. Hasil lain menunjukkan tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas figural, dengan nilai $Z = -0,000$ dan $p > 0,05$.

Kata Kunci: kreativitas verbal, kreativitas figural, desain pembelajaran terpadu, siswa kelas VI

Abstract

This research has an objective of finding out whether by apply integrated learning method, it is able to improve verbal and figural creativity of the sixth grade at student or not. This Research use the experimental design of Pretest-Posttest One Group Design, which is aimed to find out the differences of verbal and figural creativity before and after integrated learning method is applied. The integrated learning method is a learning method combining various materials in one learning presentation, so that, the students comprehend the relationship between one material and the other, or between one subject and the other, and student's active participation will make them easier to memorize and develop their cognitive, affective dynamics, and psycho motor aspects simultaneously. The research result show that there is an influence of the integrated learning method on the improvement of the sixth grade at student's verbal creativity. The integrated learning method appears to be able to improve student's verbal creativity, where all students experience verbal creativity improvements, with Z value = - 2,041 and p < 0,05. Other result show that there are no significant influence of the integrated learning method on the improvement figural creativity, with the Z value = - 0,000 and p > 0,05.

Keywords: *verbal creativity, figural creativity, integrated learning design, sixth grade at students*

Pendahuluan

Suatu bangsa akan dapat maju dan bersaing secara sehat di era globalisasi jika penduduknya mempunyai kualitas pendidikan yang memadai. Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya manusia dengan jumlah besar serta kekayaan sumber alam yang dimilikinya menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Besarnya sumber daya manusia tersebut menuntut Pemerintah Indonesia untuk berupaya mengembangkan dan memberdayakannya secara efektif agar tercipta manusia yang berkualitas, cerdas, maju dan mandiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Misi utama pendidikan adalah pembentukan *life skill* anak didik (Kusumawati, 2008).

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran perlu dibangun keterlibatan aktif peserta didik dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, keutamaan, sikap, dan kecakapan lain yang diperlukan untuk hidupnya. Orientasi pendidikan tidak lagi menekankan aspek kognitif (yang kerap dipersempit menjadi penerusan materi dan hafalan), melainkan menekankan perkembangan peserta didik dengan seluruh potensi yang dimilikinya. Salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Hidayati, 2007, h. 2). Menurut Munandar (1987, h. 46) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, terlebih di era pembangunan ini tidak bisa dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat di negara kita bergantung pada sumbangaan kreatif berupa ide-ide, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari anggota masyarakat. Astuti (2003, h. 27) mengatakan bahwa setiap individu memiliki potensi menjadi kreatif, hanya tingkatan dan bidang kreatifnya berbeda-beda. Menurut Beck (1988, h.160) kreativitas tidak hanya berarti bakat dalam bidang seni atau musik. Akan tetapi meliputi cara berpikir kreatif dalam setiap bidang: penemuan ilmiah, imajinasi, rasa ingin tahu, eksperimen, eksplorasi.

Usia dini merupakan masa yang sangat menguntungkan untuk mengembangkan kreativitas, karena kreativitas akan berguna bagi kehidupan anak kelak. Ditambahkan oleh Torrance (dalam Beck, 1988, h. 160) bahwa mulai usia sekitar tiga tahun kreativitas anak biasanya mulai meningkat, dan berada pada puncaknya antara usia empat tahun dan empat setengah tahun, kemudian sekonyong-konyong turun pada kurang lebih usia lima tahun. Sandjaja (2004, h.1) menyebutkan bahwa usia Sekolah Dasar adalah usia di mana anak-anak masih memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi sehingga seringkali bertanya tentang segala

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

sesuatu kepada orangtua maupun kepada guru tetapi seringkali mendapat jawaban, "kamu belum tahu itu, nantinya kamu akan tahu bila kamu sudah besar". Jarang ada guru di Sekolah Dasar pada saat memberikan pelajaran, bertanya pada murid apakah ada sesuatu yang ingin mereka tanyakan. Sarwono (2007, h. 13) menerangkan latihan mengarang tidak sering diberikan karena guru malas memeriksa tugas karangan murid yang bisa mencapai puluhan orang. Jarang sekali mereka mendapat kesempatan untuk bekerja kelompok mengerjakan tugas yang menuntut kreativitas misalnya membuat dan menyajikan drama atau dengan berdongeng, karena dengan berdongeng dapat merangsang daya khayal dan mendorong kreativitas anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellen dari Universitas Utah Amerika Serikat dan Urban dari Universitas Hannover Jerman pada Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta), menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia terendah diantara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Skor tertinggi Filipina, Amerika Serikat, dan Inggris. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulkifli Faiz (mahasiswa Seni Rupa Institut Teknologi Bandung) dalam salah satu kesempatan lomba menggambar yang dilakukan bagi anak-anak peserta Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) terlihat bahwa hampir semua anak membuat gambar yang sama seperti di sekolah yaitu membuat dua buah gunung dengan matahari, hal ini dianggap sebagai suatu ketidakcreativenan anak.

Suatu lingkungan kreatif dapat tercipta dengan memberikan pemanasan, jadi sebelum mulai kegiatan yang menuntut perilaku kreatif siswa sesuai dengan pelajaran, perlu lebih dahulu diusahakan sikap menerima (reseptif) di kalangan para siswa, selanjutnya pengaturan fisik misalnya untuk kegiatan tertentu para siswa duduk dalam lingkaran, yang ketiga kesibukan dalam kelas, kegiatan belajar secara kreatif sering menuntut lebih banyak kegiatan fisik (Feldhusen dan Treffinger dalam (Munandar, 1987, h. 79-80). Oleh karena itu, hendaknya suasana kelas yang santai dan menyenangkan akan memupuk perilaku kreatif, yang

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

terakhir guru sebagai fasilitator artinya guru harus berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Di SDN II Kenayan terungkap bahwa kebutuhan siswa akan kreativitas cukup tinggi, keadaan ini terungkap dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari siswa bahwa apakah ada cara belajar di kelas tetapi tidak membosankan. Selain itu ada permintaan dari pengajar di SDN II Kenayan yang menginginkan peningkatan kreativitas anak didiknya yang disampaikan kepada peneliti. Adanya keinginan siswa dan pengajar tersebut kemudian disampaikan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti, sehingga kepala sekolah merekomendasikan peneliti untuk melakukan tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas anak didiknya.

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, melalui metode pembelajaran terpadu siswa diberi pengalaman langsung sehingga mereka merasakan sukses atau gagal dalam melaksanakan suatu tugas dan berhasil mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas dalam bentuk penemuan konsep baru, nilai-nilai dan ketrampilan yang lebih efektif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terpadu diduga dapat dapat meningkatkan kreativitas verbal dan kreativitas figural pada siswa kelas VI.

Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar ,1987, h. 47). Menurut Beck (1997, h. 160) kreativitas adalah kemampuan untuk memulai ide, melihat hubungan yang baru dan tidak diharapkan untuk merumuskan konsep ketimbang menghafal, untuk menemukan jawaban atas masalah dan pertanyaan baru untuk dicari jawabannya. Hurlock (1999, h.3-4) menyatakan bahwa kreativitas umumnya dianggap sinonim

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

dengan imajinasi dan fantasi, karenanya merupakan bentuk permainan mental. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memulai ide kemudian membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Ciri-ciri orang yang kreatif terbagi dua, (Munandar (1987, h. 51)) yaitu: (a) Ciri kognitif: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elabolarasi. (b) Ciri afektif: motivasi dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian terhadap tugas, rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan; mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman baru, dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Pernyataan ini didukung oleh Torrance (Ancok, 1991, h.8) yang mengemukakan sejumlah ciri anak yang kreatif, yaitu: (a) Mau mencoba mengerjakan hal yang sulit. (b) Mempunyai perhatian yang kuat, dapat memusatkan pikiran, serta memiliki minat yang dalam. (c) Mampu mengemukakan ide-ide baru dan melakukan kegiatan yang imajinatif. (d) Lebih peka terhadap sesuatu dan kurang tergantung pada orang lain. (e) Tidak terikat dengan pendapat kebanyakan orang.

Faktor-faktor yang Dapat Meningkatkan Kreativitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas antara lain (Hurlock,1999, h.8-9):

- a. Faktor Internal meliputi jenis kelamin inteligensi, urutan kelahiran
- b. Faktor Eksternal meliputi sarana, dorongan, lingkungan yang merangsang, Cara Mendidik Anak, Status Sosial Ekonomi, Ukuran Keluarga dan Lingkungan Perkotaan Versus Lingkungan Pedesaan

Kreativitas Verbal

Menurut Munandar (2000, h.2) menjelaskan bahwa anak yang kreatif tidak sekedar mengemukakan ide, tapi juga dapat mengembangkan gagasan yang dilontarkannya. Kreativitas verbal

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

merupakan ungkapan imajinasi seseorang dalam bentuk verbal. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat kreativitas seorang anak, pakar pendidikan berupaya mengembangkan tes kreativitas verbal dan figural. Tes kreativitas verbal dilakukan pada anak berusia minimal 10 tahun sehingga siswa SD kelas VI termasuk dalam kelompok ini, karena pada usia ini dianggap sudah lancar menulis dan kemampuan berbahasanya pun sudah berkembang. Tujuan utama kreativitas verbal adalah untuk mengidentifikasi bakat kreatif verbal anak (Munandar, 2002, h.77).

Kreativitas Figural

Kreativitas figural merupakan ungkapan imajinasi seseorang dalam bentuk gambar. Tes kreativitas figural dapat dilakukan pada anak berusia mulai 5 tahun karena pada usia ini anak sudah mampu menuangkan pikirannya atau imajinasinya dalam bentuk gambar. Menurut Munandar (2002, h.97) mengatakan bahwa manfaat penelitian adalah memberikan prespektif yang lebih luas dari pengukuran berpikir kreatif. Tes kreativitas figural memungkinkan penyelesaian dalam waktu singkat dan dapat diberikan dalam kelompok. Pengujian tersebut dirancang untuk mencerminkan suatu konsep kreativitas yang lebih menyeluruh daripada hanya sekedar pengujian-pengujian pemikiran yang tradisional, divergen, dan berorientasi kuantitatif. Rancangan yang spesifik yang menggunakan fragmen-fragmen figural dijelaskan. Kreativitas figural dikembangkan oleh Klaus K. Urban dan Hans G. Jellen. Test ini disebut dengan *Test For Creative Thinking - Drawing Production* (TCT-DP) atau dalam Bahasa Indonesia, Pengujian untuk Berpikir Kreatif - Produksi Penggambaran (BPK-PP) yang dimaksudkan untuk menjadi penyaringan atau alat untuk mempertimbangkan suatu penilaian sederhana tentang potensi kreativitas seseorang.

Dalam membuat rancangan dan konstruksi dari sebuah instrumen penilaian baru, beberapa premis yang harus dinyatakan antara lain:

1. Pengujian harus bisa diterapkan kepada orang-orang dengan

cakupan usia yang luas.

2. Pengujian tersebut harus mampu berperan sebagai instrumen penyaringan yang beguna untuk membantu mengidentifikasi potensi-potensi kreativitas yang tinggi sebagaimana halnya dengan kreativitas yang rendah, terabaikan, dan tidak berkembang.
3. Instrumen tersebut harus sederhana dan ekonomis dalam penerapan, pelaksanaan, penilaian, dan penterjemahan, ekonomis dalam waktu dan bahan.
4. Pengujian ini harus adil secara budaya.

Menurut Urban & Jellen (1986) pengujian ini meminta kepada orang yang diuji untuk melengkapi suatu penggambaran atas dasar fragmen-fragmen figural yang diberikan. Keenam fragmen figural dari instrumen ini dirancang dengan beberapa pertimbangan. Fragmen-fragmen tersebut harus (a) berbeda dalam rancangan, (b) geometris dan tidak geometris, (c) membulat dan lurus, (d) tunggal dan terdiri dari suatu komposisi, (e) terurai dan menyatu, (f) di dalam dan di luar suatu kerangka yang (kelihatannya) diberikan, (g) ditempatkan secara tidak teratur pada ruangan yang tersedia, dan (h) tidak lengkap.

Suatu unsur tambahan dan sangat penting dari instrumen tersebut adalah apa yang dinamakan “rangka segi empat besar”. Bersama dengan “segi empat terbuka kecil” di luar angka yang besar, batas ini berperan sebagai penyedia informasi komponen kreatif dari pengambilan risiko, yang dijalankan sebagai “pendobrakan batasan” dengan suatu cara dua lipatan. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang bersifat konsep mengerah kepada serangkaian 14 kriteria kunci sebagai berikut yang terdiri atas keseluruhan yang dibentuk PBK-PP, dan juga berperan sebagai kriteria evaluasi:

1. Kelangsungan. Penggunaan apapun, kelangsungan atau perpanjangan dari keenam fragmen figural yang diberikan.
2. Penyempurnaan. Tambahan, penyempurnaan, penambahan, pelengkap apapun yang dibuat untuk fragmen-fragmen yang digunakan, diteruskan, atau diperpanjang.
3. Unsur baru. Gambar, simbol, atau unsur baru apapun.

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

4. Hubungan yang dibuat dengan sebuah garis. Di antara dua fragmen figural atau figur atau yang lainnya.
5. Hubungan yang dibuat untuk menghasilkan sebuah tema. Gambar apapun yang berperan pada suatu tema yang bersifat menyusun atau “gestalt”
6. Pendobrakan batasan yang bersifat terikat pada fragmen. Penggunaan, kelangsungan atau perpanjangan apapun dari “segi empat terbuka kecil’ yang berada di luar rangka segi empat.
7. Pendobrakan batasan yang bersifat bebas dari fragmen.
8. Prespektif. Tindakan apapun untuk melepaskan diri dari pandangan dua dimensi.
9. Humor dan kasih sayang. Penggambaran apapun yang memperlihatkan suatu tanggapan humor, memperlihatkan kasih sayang, emosi, atau daya ekspresi yang kuat.
10. Ketidakkonvensionalan, manipulasi apapun terhadap materi.
11. Ketidakkonvensionalan, unsur-unsur atau penggambaran apapun yang bersifat surreal, fiksi dan/atau abstrak.
12. Ketidakkonvensionalan, penggunaan apapun dari simbol atau tanda.
13. Ketidakkonvensionalan, penggunaan yang tidak konvensional dari fragmen-fragmen yang diberikan.
14. Kecepatan.

Metode Pembelajaran Terpadu Pengertian

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang berutujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, dalam Wiryawan, 2003, h.12). Inti pembelajaran yaitu agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain atau antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Metode pembelajaran terpadu ini merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

otentik. Partisipasi aktif dari siswa akan membuat siswa lebih mudah untuk mengingat. Menurut Sandjaja (2005, h. 8) menjelaskan bahwa 10% informasi akan diingat jika hanya membaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan ketika bicara dan 90% dari apa yang dikatakan ketika seseorang melakukan sesuatu. Pembelajaran terpadu mempunyai karakteristik seperti:

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberi pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai macam bidang studi dalam proses pembelajaran
- e. Bersifat luwes
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.
- g. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan kaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak
- h. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki siswa
- i. Otentik, artinya guru hanya sebagai fasilitator dan kasalitator saja sementara itu siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuannya
- j. Aktif, artinya siswa perlu terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi
- k. Menekankan pada aktivitas konkret

Model Pembelajaran Terpadu

Menurut (Sandjaja, 2004, h.2) ada tiga jenis model pembelajaran terpadu yaitu: (a) Model keterhubungan: secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

konsep lain, satu topik dengan topik lain. (b) Model jaring laba-laba: menggunakan pendekatan tematik melalui diskusi antara guru-murid atau sesama guru, kemudian dikembangkan jaringan topik, tujuan pembelajaran khusus, materi, KBM dan evaluasinya. (c) Model integrasi: menggunakan pendekatan antar mata pelajaran dengan menetapkan prioritas kurikulum dan menemukan konsep, sikap dan ketrampilan yang saling tumpang tindih dalam beberapa mata pelajaran.

Langkah-langkah Menyusun Rencana Pembelajaran Terpadu

Sebelum melangkah ke pembelajaran terpadu Collin dan Dixon (Karli, 2003, h.63) mengungkapkan, ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu:

- a. Merumuskan tema: Sesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, Sesuai kemampuan anak dan bermakna bagi siswa, Sesuai alat, bahan, sumber belajar dan kemampuan guru
- b. Merumuskan masalah atau merumuskan pertanyaan kritis untuk menentukan topik
- c. Menyusun jaringan topik: Menggambarkan topik dan pokok materi tiap mata pelajaran, Memeriksa keterpaduan dan keutuhan isi/antar materi pelajaran, Menulis identitas persiapan pembelajaran terpadu Menulis rincian materi
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
- e. Membuat tabel spesifikasi kegiatan belajar mengajar yang berisi: Tahap pembelajaran eksperensial, Mata pelajaran yang dipadukan, Langkah-langkah cara mengajar, Alat peraga, media dan sumber belajar, Evaluasi proses dan evaluasi produk
- f. Menulis alat evaluasi secara lengkap, rinci dan jelas

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan *quasi experimental design*, dengan menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest One Group Design*. Selanjutnya pada masing-masing kelompok hasil test dibandingkan. Penggunaan penelitian ini dikarenakan peneliti akan melakukan suatu eksperimen dengan memberikan fasilitas,

melakukan pengajaran, dan jumlah siswa yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Adapun subyek penelitian ini adalah:

- a. Siswa SDN II Kenayan Tulungagung kelas VI.
- b. Jenis kelamin laki-laki (karena anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak).
- c. Berusia 11-12 tahun, karena pada usia ini anak sudah mampu untuk melakukan tes kreativitas verbal dari Munandar dan *Test For Creative Thinking – Drawing Production* (TCT-DP) dari Klaus K. Urban dan Hans Jellen.
- d. Mempunyai skor inteligensi 90-110 (Skala TIKI-D), (karena pada nilai ini siswa mempunyai intelegensi yang tergolong normal).
- e. Urutan kelahiran selain/bukan anak pertama, karena anak pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua dari mereka yang lahir kemudian, dimana anak selain/bukan anak pertama akan mendapat perlakuan yang berbeda dengan anak pertama.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua murid SDN II Kenayan, karena kelas VI hanya satu kelas saja maka subjek terpilih diberikan metode pembelajaran terpadu. Teknik pengambilan sampel dengan cara teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik sampling yang pemilihan subjeknya didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi (Hadi, 2000).

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan kuesioner. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa tes inteligensi TIKI Dasar karena tes ini tepat untuk mengukur inteligensi kelas VI SD, dan diperlukan waktu yang singkat serta mudah, dan tes kreativitas verbal dari Munandar dan tes kreativitas figural dikembangkan oleh Klaus K. Urban dan Hans G. Jellen yang disebut dengan *Test For Creative Thinking – Drawing*

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

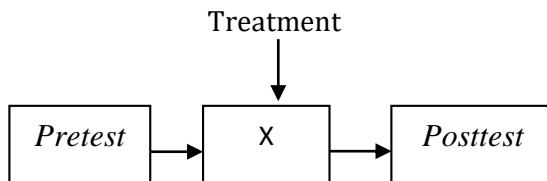
Production (TCT-DP) yang selanjutnya dipakai untuk pre-test dan post-test.

Modul Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penelitian, guru kelas VI memperoleh modul yang berisi materi mengenai cara berkembang biak, apa yang menjadi makanan, tempat hidup dan sebagainya. Adapun modul ini dibuat dengan petimbangan untuk mempermudah guru untuk menjelaskan kepada siswa dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pada penyusunan modul pembelajaran ini dikaitkan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia dan ketrampilan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest One Group Design* (Kerlinger, 1998, h. 509).



Gambaran Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi waktu pengajaran 2×30 menit setiap kali pertemuan. Sebelum diberi pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan, subjek diberikan *pretest* dan setelah diberi pembelajaran diberikan *posttest*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara: membandingkan skor *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Tes Kreativitas subjek 1

Kreativitas Verbal

Pretest : 7 Posttest : 9

Kreativitas Figural

Format A

Pretest : 18 Posttest : 23

Format B

Pretest : 18 Posttest : 27

Format A+B

Pretest : 36 Posttest : 50

Hasil tes kreativitas verbal pada subjek 1 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2 poin dari 7 menjadi 9 yang berarti dari kreativitas verbal yang tergolong kurang menjadi cukup, dan hasil tes kreativitas figural juga mengalami peningkatan sebesar 14 poin dari 36 menjadi 50 yang berarti dari kreativitas figural yang tergolong di bawah rata-rata menjadi rata-rata, yang terbagi dalam tes kreativitas figural format A mengalami peningkatan sebesar 5 poin dari 18 menjadi 23 dan tes kreativitas figural format B juga mengalami peningkatan sebesar 9 poin dari 18 menjadi 27 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kreativitas figural format A maupun format B berubah dari kategori di bawah rata-rata menjadi rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek 1 mengalami peningkatan baik pada kreativitas verbal maupun kreativitas figuralnya.

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

Hasil Tes Kreativitas Subjek 2

Kreativitas Verbal

Pretest : 9 Posttest : 11

Kreativitas Figural

Format A

Pretest : 16 Posttest : 13

Format B

Pretest : 17 Posttest : 13

Format A+B

Pretest : 33 Posttest : 26

Hasil tes kreativitas verbal pada subjek 2 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2 poin dari 9 menjadi 11 yang berarti meskipun kreativitas verbalnya mengalami peningkatkan tetapi baik pada pretest maupun posttes tetap berada pada kategori cukup, sedangkan hasil tes kreativitas figural mengalami penurunan sebesar 7 poin dari 33 menjadi 26 yang menunjukkan bahwa kreativitas figural Subjek 2 tergolong di bawah rata-rata, yang terbagi dalam tes kreativitas figural format A mengalami penurunan sebesar 3 poin dari 16 menjadi 13 yang berarti mengalami penurunan dari kategori di bawah rata-rata menjadi jauh di bawah rata-rata dan tes kreativitas figural format B juga mengalami penurunan sebesar 4 poin dari 17 menjadi 13 yang berarti menurun dari rata-rata menjadi jauh di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek 2 mengalami peningkatan pada kreativitas verbal sedangkan pada kreativitas figurnya mengalami penurunan.

Hasil Tes Kreativitas Subjek 3

Kreativitas Verbal

Pretest : 9 Posttest : 10

Kreativitas Figural

Format A

Pretest : 22 Posttest : 20

Format B

Pretest : 18 Posttest : 20

Format A+B

Pretest : 40 Posttest : 40

Hasil tes kreativitas verbal pada subjek 3 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1 poin dari 9 menjadi 10 yang berarti meskipun kreativitas verbalnya mengalami peningkatan tetapi baik pada pretest maupun posttes tetap berada pada kategori cukup, sedangkan hasil tes kreativitas figural menunjukkan hasil yang tetap yaitu dari 40 menjadi 40 yang menunjukkan bahwa kreativitas figural Subjek 3 tergolong rata-rata, yang terbagi dalam tes kreativitas figural format A mengalami penurunan sebesar 2 poin dari 22 menjadi 20 yang berarti mengalami penurunan dari kategori di rata-rata menjadi jauh di bawah rata-rata, sedangkan tes kreativitas figural format B mengalami peningkatan sebesar 2 poin dari 18 menjadi 20 yang namun masih tergolong rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek 3 mengalami peningkatan pada kreativitas verbal sedangkan pada kreativitas figuralnya termasuk tidak mengalami perubahan atau tetap.

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

Hasil Tes Kreativitas Subjek 4

Kreativitas Verbal

Pretest : 10 Posttest : 13

Kreativitas Figural

Format A

Pretest : 13 Posttest : 14

Format B

Pretest : 12 Posttest : 13

Format A+B

Pretest : 25 Posttest : 27

Hasil tes kreativitas verbal pada subjek 4 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3 poin dari 10 menjadi 13 yang berarti dari kreativitas verbal yang tergolong cukup menjadi baik, dan hasil tes kreativitas figural juga mengalami peningkatan sebesar 2 poin dari 25 menjadi 27 yang berarti dari kreativitas figural mengalami peningkatkan tetapi masih dalam kondisi jauh di bawah rata-rata, yang terbagi dalam tes kreativitas figural format A mengalami peningkatan sebesar 1 poin dari 13 menjadi 14 dan tes kreativitas figural format B juga mengalami peningkatan sebesar 1 poin dari 12 menjadi 13 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kreativitas figural format A maupun format B berubah tetapi masih dalam kategori jauh di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek 4 mengalami peningkatan baik pada kreativitas verbal maupun kreativitas figuralnya.

Hasil Tes Kreativitas Subjek 5

Kreativitas Verbal

Pretest : 11 Posttest : 14

Kreativitas Figural

Format A

Pretest : 20 Posttest : 17

Format B

Pretest : 14 Posttest : 13

Format A+B

Pretest : 34 Posttest : 30

Hasil tes kreativitas verbal pada subjek 5 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3 poin dari 11 menjadi 14 yang berarti kreativitas verbal Subjek 5 mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik, sedangkan hasil tes kreativitas figural mengalami penurunan sebesar 4 poin dari 34 menjadi 30 yang menunjukkan bahwa kreativitas figural Subjek 5 tergolong di bawah rata-rata, yang terbagi dalam tes kreativitas figural format A mengalami penurunan sebesar 3 poin dari 20 menjadi 17 dan tes kreativitas figural format B juga mengalami penurunan sebesar 1 poin dari 14 menjadi 13 yang berarti baik kreativitas figural format A maupun format B mengalami penurunan tetapi masih dalam kategori di bawah rata-rata.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subjek 5 mengalami peningkatan pada kreativitas verbal sedangkan pada kreativitas figuralnya mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil tes kreativitas verbal kelima subjek tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi seperti tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tes Kreativitas Verbal

Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
1	7	9	2
2	9	11	2
3	9	10	1
4	10	13	3
5	11	14	3

Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui adanya perubahan hasil kreativitas verbal masing-masing subjek penelitian antara pretest dan posttest yang kesemuanya menunjukkan peningkatan. Data tersebut menunjukkan bahwa subjek 5 mempunyai kreativitas verbal yang paling tinggi dibandingkan dengan subjek yang lainnya dengan skor 14 yang menunjukkan kreativitas verbalnya tergolong baik dan subjek 5 mengalami peningkatan kerativitas verbal yang tinggi dengan peningkatan sebesar 3 poin, sedangkan kreativitas verbal terendah dimiliki oleh subjek 1 dengan skor 7 yang berarti kreativitas verbalnya tergolong cukup. Pada subjek 1 ini kreativitas verbal mengalami peningkatan dari skor 7 yang tergolong kurang menjadi cukup.

Berdasarkan hasil tes kreativitas figural format A kelima subjek tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi seperti tercantum pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

**Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Tes Kreativitas
Figural Format A**

Subyek	Format a		Selisih <i>post test</i> dan <i>pre test</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	18	23	5
2	16	13	-3
3	22	20	-2
4	13	14	1
5	20	17	-3

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui adanya perubahan hasil kreativitas figural format A masing-masing subjek penelitian antara pretest dan posttest. Kelima subjek penelitian tersebut ternyata hanya 2 subjek yang mengalami peningkatan yaitu subjek 1 dan subjek 4, sedangkan tiga subjek lainnya mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi terjadi pada subjek 1 yang mengalami peningkatan sebesar 5 poin dari kategori di bawah rata-rata menjadi rata-rata, sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada subjek 2 dan 5 yang mengalami penurunan sebesar 3 poin yang keduanya mempunyai kreativitas verbal format A tergolong di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil tes kreativitas figural format B kelima subjek tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi seperti tercantum pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3

Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tes Kreativitas Figural Format B

Subyek	Format b		Selisih <i>posttest</i> dan <i>pretest</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	18	27	9
2	17	13	-4
3	18	20	2
4	12	13	1
5	14	13	-1

Berdasarkan data tabel 3 dapat diketahui adanya perubahan hasil kreativitas figural format B masing-masing subjek penelitian antara pretest dan posttest. Kelima subjek penelitian tersebut ternyata terdapat 3 subjek yang mengalami peningkatan yaitu subjek 1, subjek 3 dan subjek 4, sedangkan 2 subjek lainnya mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi terjadi pada subjek 1 yang mengalami peningkatan sebesar 9 poin dengan kategori di bawah rata-rata menjadi rata-rata, sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada subjek 2 yang mengalami penurunan sebesar 4 poin yang tergolong dalam kategori di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil tes kreativitas figural format A+B kelima subjek tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi seperti tercantum pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Tes Kreativitas Figural Format A+B

Subyek	Format a+b		Selisih <i>posttest</i> dan <i>pretest</i>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	36	50	14
2	33	26	-7
3	40	40	0
4	25	27	2

5	34	30	-4
---	----	----	----

Berdasarkan data tabel 4 dapat diketahui adanya perubahan hasil kreativitas figural format A+B masing-masing subjek penelitian antara pretest dan posttest. Kelima subjek penelitian tersebut ternyata terdapat 2 subjek yang mengalami peningkatan yaitu subjek 1, dan subjek 4. Terdapat seorang subjek yang tidak mengalami perubahan yaitu subjek 3, sedangkan 2 subjek lainnya mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi terjadi pada subjek 1 yang mengalami peningkatan sebesar 14 poin. Subjek 1 yang pada awalnya mempunyai kreativitas verbal tergolong di bawah rata-rata meningkat menjadi rata-rata, sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada subjek 2 yang mengalami penurunan sebesar 7 poin yang tetap berada pada kategori di bawah rata-rata.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan skor *pretest* dengan *posttest* pada subjek penelitian dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang dihitung dengan komputer program *Statistical Packages for Social Sciences for Windows Release 13.00*. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

VARIABEL	Z	P	KETERANGAN	RATA-RATA		POSTTEST-PRETEST		
				PRETEST	POSTTEST	NEGATIF	POSITIF	TETAP
Kreativitas verbal	-2,041	P = 0,041 (p<0,05)	Signifikan	9,20	11,40	0	5	0
Kreativitas figural (format A)	-0,406	P = 0,684 (p>0,05)	Tidak signifikan	17,80	17,40	3	2	0
Kreativitas figural (format B)	-0,542	P = 0,588 (p>0,05)	Tidak signifikan	15,80	17,20	2	3	0
Kreativitas figural (format A+B)	-0,000	P = 1,000 (p>0,05)	Tidak signifikan	33,6	34,60	2	2	1

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* tersebut diketahui bahwa untuk perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas verbal menunjukkan hasil yang signifikan dimana hasil posttest lebih tinggi dibandingkan hasil pretest, hal menunjukkan

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

bahwa terdapat pengaruh treatment yang berupa metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas verbal pada anak kelas VI. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* tentang perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas figural format A menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh treatment yang berupa metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas figural format A pada anak kelas VI. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* tentang perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas figural format B menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh treatment yang berupa metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas figural format B pada anak kelas VI. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* tentang perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas figural format A+B menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh treatment yang berupa metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas figural format A+B pada anak kelas VI.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas verbal, yang ditunjukkan dengan nilai $Z = -2,041$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas verbal pada anak kelas VI. Sebelum melakukan metode pembelajaran terpadu pada siswa Kelas VI SDN II Kenayan diketahui bahwa siswa mempunyai kreativitas verbal yang tergolong cukup dengan rata-rata skor 9,20; kemudian setelah dilakukan metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas verbal siswa ternyata semua siswa mengalami peningkatan kreativitas verbal menjadi 11,40. Metode pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

pembelajaran adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain atau antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, sehingga siswa mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk verbal atau kalimat.

Menurut Sandjaja (2004, h. 2) memberikan definisi pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang beranjang dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dengan cara menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak yang berguna untuk mengembangkan kognitif, dinamika afektif dan psikomotorik anak secara simultan sehingga diharapkan anak akan belajar dengan lebih utuh-menyeluruh dan bermakna. Pada penelitian ini dilakukan langkah-langkah pembelajaran terpadu dengan merumuskan tema binatang, merumuskan kompetensi dasar, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan indikator hasil belajar, menentukan kegiatan, menentukan sumber belajar dari ensiklopedi dan internet, serta melakukan evaluasi dimana siswa dapat menyebutkan topik pembelajaran dengan lancar dan siswa dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh. Collin dan Dixon (Karli, 2003, h.63) mengungkapkan sebelum melangkah ke pembelajaran terpadu, ada persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu: merumuskan tema, merumuskan masalah atau merumuskan pertanyaan kritis untuk menentukan topik, menyusun jaringan topik, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, membuat tabel spesifikasi kegiatan belajar mengajar, dan menulis alat evaluasi secara lengkap, rinci dan jelas.

Kreativitas verbal subjek penelitian yang mengalami peningkatan sebagai pengaruh dari metode pembelajaran terpadu, dimana siswa mampu menyebutkan kehidupan tentang materi yang diberikan pada saat treratment dengan lancar, dan siswa dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh dari materi yang diberikan pada saat pelaksanaan pembelajaran terpadu. Beck

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

(1988, h.160) menjelaskan bahwa kebanyakan anak kecil memiliki kreativitas yang tinggi; kreativitas dapat ditingkatkan dengan dorongan, kesempatan dan latihan yang tidak tergesa-gesa; kreativitas dapat pula ditumbuhkan hampir di luar dari keberadaan melalui beberapa latihan membesarkan anak dan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pretest dan posttest pada kreativitas figural, yang ditunjukkan dengan nilai $Z = -0,000$ dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas figural. Tidak adanya pengaruh metode pembelajaran terpadu terhadap kreativitas figural ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya bakat siswa dalam hal menggambar atau lemahnya kemampuan siswa dalam menggambar sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengungkapkan imajinasinya dalam bentuk gambar. Faktor lain yang mempengaruhi adalah dari delapan tema yang diberikan pada pembelajaran terpadu tersebut terdapat siswa yang belum pernah melihat dan memegang hewan yang disebutkan dalam pembelajaran tersebut, siswa hanya mengenal binatang tersebut melalui gambar saja. Adapun hewan yang belum pernah dilihat maupun di pegang oleh siswa antara lain kepompong, kepiting dan bekicot, yang berdampak pada kurangnya daya imajinasi siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini memberi masukan bagi peneliti agar dapat memilih materi yang tepat untuk mengembangkan kreativitas figural pada anak agar diperoleh hasil yang maksimal untuk meningkatkan kreativitas

Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan begitu saja pada populasi yang berbeda, mengingat keterbatasan subjek yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 5 orang sebagai subjek penelitian. Keterbatasan referensi peneliti tentang metode pembelajaran terpadu juga menjadi kendala dalam melakukan penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan pretest dan posttes pada siswa yang dikenai kreativitas verbal dengan nilai $Z = -2,041$ dengan $p < 0,005$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu terhadap peningkatan kreativitas verbal pada anak kelas VI SDN II Kenayan. Metode pembelajaran terpadu ternyata mampu meningkatkan kreativitas verbal siswa, dimana semua siswa mengalami peningkatan kreativitas verbal. Tidak ada perbedaan kreativitas figural antara sebelum dan sesudah metode pembelajaran terpadu. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran terpadu terhadap peningkatan kreativitas figural. Dimana dari lima orang subjek penelitian yang mengalami peningkatan kreativitas figural sebanyak 2 orang, yang mengalami penurunan kreativitas figural sebanyak 2 orang dan 1 orang tidak mengalami perubahan atau tetap.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (1991). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Astuti, R. S. (2003). Semua Anak Bisa Kreatif. Dalam *Familia*. Majalah Keluarga Bulanan. Maret 2003. Yogyakarta: Kanisius
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty Press
- Beck, J. (1997). *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Dagun, S. M. (1992). *Makulin dan Feminim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*: Jilid 2. Alih Bahasa: Marijuniati. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research* 2. Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayati, V. F. (2007). Perbedaan Efektivitas Metode Pembelajaran Terpadu dan Ceramah dalam Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Semarang: Magister Profesi Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Karli, H. (2003). *Head, Heart, Hand dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Media Informasi.
- Kusumawati, M.R. (2008). Metode pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kreativitas verbal dan figural pada siswa SD kelas VI. *Tesis*. Semarang: Magister Profesi Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Monk, F.J., Knoers, L & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, S.C.U. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Nuryoto, S. (1993). Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jens. *Jurnal Psikologi* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada No. 2 (48-58)
- Peck, U. (1991). *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa: Agus Darma. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Mentari Marwa | Metode Pembelajaran

-
- Sandjaja, S. (2004). *Pembelajaran Terpadu*. Ungaran: Pondok Belajar Merpati
- Sarwono, S.W. (2007). *Ayahbunda*. No. 7. Oktober. Jakarta
- Urban, K.K. & Jellen, H.G. *Test for Creative Thinking – Drawing Production* (TDT-DP).
- Wiryawan, S.A. (2003). *Kurikulum Terpadu*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret.